

**PENINGKATAN DAYASAING TANAMAN PANGAN MELALUI AKSELERASI  
AGROINDUSTRI DAN PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN PERTANIAN**

***FOOD PLANNING IMPROVEMENT BY AGROINDUSTRY ACCELERATION AND  
AGRICULTURAL INSTITUTIONS EMPOWERMENT***

**Roosganda Elizabeth**

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jl. Tentara Pelajar No. 3B. Cimanggu. Bogor

Email: roosimanru@yahoo.com

(Diterima 25-07-2019; Disetujui 30-07-2019)

**ABSTRAK**

Nilai tambah tanaman pangan salah satunya diperoleh dengan proses menjadi produk olahan melalui peran agroindustri. Di era globalisasi, Indonesia harus segera mengimplementasikan pengembangan agroindustri untuk menghasilkan produk perdagangan yang berdayasaing tinggi dan mampu meraih pangsa pasar global. Keberhasilan pengimplementasian agroindustri merupakan dukungan dan keberpihakan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani dalam upaya mewujudkan kesejahteraannya. Tulisan ini bertujuan mengemukakan secara lebih komprehensif akselerasi pengembangan produk agroindustri berbasis tanaman pangan untuk menghasilkan produk olahan yang berkualitas dan berdayasaing tinggi dan pemberdayaan fungsi dan peran kelembagaan pertanian secara serius dan berkesinambungan. Akselerasi implementasi agroindustri diprediksi sebagai salah satu solusi efisiensi, efektifitas, kontinuitas dan keberlanjutan perdagangan produk olahan dari sekedar bahan baku, tenaga kerja dan permodalan produk olahan. Diperlukan meningkatkan dayasaing produk agroindustri Indonesia yang selama ini didominasi *raw material*, yang hanya mengandalkan keunggulan komparatif kelimpahan SDA dan tenaga kerja tak terdidik. Diperolehnya nilai tambah produk pertanian olahan yang berdayasaing dan memenuhi tingginya tuntutan kualitas dan higienis (*GMP*), peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dan pelaku usaha produk olahan, serta peralihan ekspor *raw material* ke produk olahan. Berkat usaha RMU yang mengolah padi menjadi beras, tepung beras dan kerupuk gendar (berbahan tepung beras dan nasi) diperoleh nilai *RC ratio* masing-masing sekitar 1,53, 1,28 dan 5,91 menunjukkan kelayakan usaha dan diperolehnya nilai tambah produk hasil usaha pengolahan yang meningkatkan perolehan pendapatan. Pengembangan dan peningkatan inovasi teknologi produk olahan, investasi dan SDM pelaku usaha diprediksi mampu menjadi “mesin penggerak” kemajuan ekonomi yang tangguh, terutama bila pemberdayaan dan pengembangan kelembagaannya berfungsi sejalan dengan program kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Produk agroindustri diharapkan mampu: meraih pasar ekspor; menciptakan lapangan kerja dan peningkatan minat tenaga kerja muda di pertanian; meningkatkan pendapatan dan perekonomian di perdesaan; serta memotori pengembangan industrialisasi perdesaan.

Kata kunci: nilai tambah, dayasaing, agroindustri, kelembagaan pertanian

**ABSTRACT**

*Food crops added value is obtained by the process of being processed products through the role of agro-industry. In the era of globalization, Indonesia must immediately implement the development of agro-industries to produce highly competitive trade products and be able to gain global market share. The success of implementing agro-industry is the support and support of the government to increase farmers' income in an effort to realize their welfare. This paper aims to express more comprehensively of food crop-based agro-industry products development acceleration to produce quality processed products, and agricultural functions roles institutions empowerment and high efficiency seriously and sustainably. The acceleration of the implementation of agro-industry is predicted as one of the solutions to efficiency, effectiveness, continuity and the continuity of the trade in processed products rather than raw materials, labor and capital of processed products. It*

*is necessary to increase the competitiveness of Indonesian agroindustry products which have been dominated by raw materials, which only rely on comparative advantages of natural resource abundance and uneducated labor. Obtained agricultural products processed added value that are competitive and meet the high demands of quality and hygiene (GMP), increase in income and welfare of farmers and processed business actors, as well as the transfer of exports of raw materials to processed products. Thanks to the efforts of RMU to process rice into rice, rice flour and crackers (made from rice and rice flour), the RC ratio value of approximately 1.53, 1.28 and 5.91 showed business feasibility and obtained value-added products from processing operations which increased acquisition income. The development and improvement of technological innovations in processed products, investments and HR of business actors is predicted to be able to become the "driving engine" of strong economic progress, especially if the empowerment and institutional development function in line with the development policy programs implemented. Agro-industry products are expected to be able to reach the export market, be able to create jobs and increase interest in young labor in agriculture, able to increase income and the economy in rural areas, and be able to drive the development of rural industrialization.*

*Keywords: added value, competitiveness, agro-industry, agricultural institutions.*

## **PENDAHULUAN**

Titik lemah perekonomian Indonesia salah satunya adalah belum optimalnya pergerakan di sektor riil yang berdampak pada terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha. Perekonomian Indonesia masih berkuat dalam penanggulangan kemiskinan dan meningkatnya pengangguran dan masih menjadi masalah yang krusial hingga saat ini (Rusastra, 2004; Badan Kebijakan Fiskal, 2012; *dalam Elizabeth*, 2016, 2017). Akselerasi industri pertanian untuk mengatasi berbagai sifat produk tanaman pangan yang musiman (*seasonal*), mudah rusak (*perishable*), meruah (*voluminous*). Untuk menghasilkan berbagai produk olahan dengan memanfaatkan berbasis hasil pertanian disertai peralatan dan kemampuan SDM untuk diberdayakan kemampuannya, meningkatkan kinerjanya, berkeadilan dan

berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan, serta kesejahteraan masyarakat (terutama petani). Industrialisasi pertanian memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain terutama di masa kini, seperti keterkaitan konsumsi, investasi, dan tenaga kerja (Ridwan, *et al* 2008 *dalam Elizabeth*, 2018).

Akselerasi agroindustri merupakan proses industri pengolahan dalam upaya menambah kapasitas untuk memperbesar volume produksi pertanian, meningkatkan dan mengembangkan hasil pertanian menjadi produk olahan yang lebih bernilai tambah dan beragam, serta *multi utility*, dan dimaksudkan untuk mengubah paradigma dan pola pikir (*mindset*) bahwa sistem pertanian tidak hanya usahatani penghasil bahan konsumsi saja (Kasryno, 2013; Subroto *et al.* 2014 *dalam Elizabeth*, 2018a). Tulisan ini

merupakan bagian dari hasil penelitian tahun 2017 (Hermanto *et al*, 2017) di Provinsi Jawa Tengah mengenai peran penting agroindustri untuk menghasilkan produk olahan berbasis komoditas pertanian untuk memenuhi kebutuhan domestik dan perdagangan internasional, yang menghasilkan nilai tambah dan berdayasaing. Tulisan ini bertujuan mengemukakan secara lebih komprehensif akselerasi pengembangan produk agroindustri berbasis tanaman pangan untuk menghasilkan produk

olahan yang berkualitas dan berdayasaing tinggi dan pemberdayaan fungsi dan peran kelembagaan pertanian secara serius dan berkesinambungan.

## METODE PENELITIAN

Secara umum tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian tahun 2017 di Provinsi Jawa Tengah. Dengan bantuan kuesioner terstruktur terhadap beberapa responden untuk memperoleh data dan informasi terkait tujuan penelitian.

**Tabel 1. Metode Hayami dalam Mencari Nilai Tambah**

NO	VARIABEL	NILAI
<b>A</b>	<b>Output, Input dan Harga</b>	
1	Output (Kg/periode)	A
2	Bahan Baku (Kg/periode)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/periode)	C
4	Faktor Konversi (Kg output/Kg bahan baku)	$D = A/B$
5	Koeffisien tenaga kerja (HOK/Kg Bahan baku)	$E = C/B$
6	Harga output (Rp/Kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
<b>B</b>	<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>	
8	Harga bahan baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai output (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L\% = (K/L) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = (O/J) \times 100\%$
<b>C</b>	<b>Balas Jasa dari Masing-masing Faktor Produksi</b>	
14	Margin (Rp/Kg)	$Q = (J - H)$
	a. Imbalan tenaga kerj (%)	$R\% = (M/Q) \times 100\%$
	b. Kontribusi input lain (%)	$S\% = (I/Q) \times 100\%$
	c. Keuntungan (%)	$T\% = (O/Q) \times 100\%$
15	RC Rasio	$U = J/(H+I+M)$

Data dan informasi ditabulasi dan dianalisis dengan metode *Nilai Tambah* Hayami (Hayami, 1987 *dalam* Hermanto

*et al*, 2017), serta dikemukakan secara deskriptif kualitatif sesuai tujuan penulisan. Untuk memperluas dan

memperkaya cakupan pembahasan, dilakukan *review* berbagai kajian dan tulisan terkait lainnya yang telah dilakukan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prospek Akselerasi Pengembangan Agroindustri

Dayasaing produk olahan komoditi pertanian Indonesia masih relatif lemah, karena hanya mengandalkan keunggulan komparatif dari kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik (*cost driven factor*), sehingga produk yang dihasilkan didominasi oleh produk primer yang bersifat natural (*resources-based* dan *unskilled-labor intensive*) (Elizabeth, 2017). Untuk meningkatkan daya saing produk perdagangan Indonesia, keragaman teknologi pengolahan produk pertanian domestik di setiap daerah harus dapat didayagunakan dan disesuaikan dengan kondisi global sebagai sumber kekuatan dalam pengembangan produk agroindustri yang berdayasaing (Kanasari, 2012). Globalisasi perdagangan meliputi berbagai tantangan yang bervariasi yang hendaknya dimaknai sebagai peluang bagi produk olahan Indonesia untuk dapat bersaing di pasar internasional mencakup: (i) kokohnya pasar domestik produk, supaya tidak hanya dibanjiri produk impor; (ii)

penyediaan produk yang aman, *higienis*, berkualitas tinggi dan terjangkau dan harga bersaing; (iii) kontinuitas penyediaan produk dan memadainya dukungan kondisi dan sarana lingkungan (Elizabeth, 2015).

Membanjirnya produk olahan luar negeri, harusnya diartikan sebagai tantangan dan peluang yang harus dihadapi dengan meningkatkan daya saing produk domestik melalui perbaikan kualitas, kuantitas dan efisiensi produk. Peran agroindustri dibutuhkan karena hasil usahatani yang belum sempat dijual atau tidak habis terjual harus diolah agar bisa disimpan, yang tentunya memerlukan biaya tambahan. Hasil panen seharusnya dijual segera sesudah dipanen supaya tidak rugi karena rusak/busuk (terutama komoditi hortikultura). Tahap pengolahan untuk pengawetan meliputi kegiatan: pemanasan, fermentasi, pengeringan, pendinginan, pengemasan, pengalengan, dan lainnya; dilakukan melalui satu atau lebih proses/kegiatan tersebut. Dalam upaya pengembangan dan peningkatan produk olahan agroindustri yang berdayasaing, dibutuhkan peningkatan efisiensi dan mutu produk melalui perbaikan sistem produksi, pasca panen dan pengolahan (*GAP* dan *GMP*).

**Nilai Tambah**

Akselerasi agroindustri untuk memperoleh nilai tambah produk pertanian dan pengembangan perdagangan produk pertanian olahan termasuk upaya mengurangi impor produk olahan (Kusumawardani, 2012), pengembangan dan peningkatan industrialisasi produk olahan harus terimplementasi dan berkesinambungan, dimana ekspor secara bertahap beralih dari produk pertanian primer (bahan baku) ke produk olahan (Thahrir, 2010; Soebichin, 2012). Dengan perbaikan dan

pengembangan teknologi pengolahan, pengembangan kelembagaan ketenagakerjaan dalam bentuk pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan SDM dalam pembuatan produk olahan, dan pengembangan kelembagaan pemasaran produk pertanian olahan sangat dibutuhkan demi pengembangan agroindustri produk tanaman pangan di perdesaan (Herodian, 2006; Diana, 2015 dalam Elizabeth, 2017).

**Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Beras, Tepung Beras, Kerupuk Gendar, Jawa Tengah. 2017.**

NO	VARIABEL	NILAI TAMBAH		
		Beras*	Tepung	Kerupuk Gendar
<b>A</b>	<b>Output, Input dan Harga</b>			
1	Output (Kg/periode)	2000	100	75
2	Bahan Baku (Kg/periode)	3300	100	7
3	Tenaga Kerja (HOK/periode)	1	1	2
4	Faktor Konversi (Kg output/Kg bahan baku)	0.61	1.00	10.71
5	Koefisien TK (HOK/Kg Bahan baku)	0.00	0.01	0.29
6	Harga output (Rp/Kg)	9000	12000	5000
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	50000	35000	20000
<b>B</b>	<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>			
8	Harga bahan baku (Rp/Kg)	3500	9000	786
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	60	30	2560
10	Nilai output (Rp/Kg)	5454.55	12000	53571
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	1894.55	2970	50225
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	18.95	2970	50225
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	15.15	350	5714
	b. Bagian tenaga kerja (%)	0.01	0.12	0.11
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	1879.39	2620.00	44511
	b. Tingkat Keuntungan (%)	34.46	21.83	83.09
<b>C</b>	<b>Balas Jasa Masing-masing Fakt. Produksi</b>			
14	Margin (Rp/Kg)	1954.55	3000.00	52785
	a. Imbalan tenaga kerja (%)	0.01	0.12	0.11
	b. Sumbangan input lain (%)	0.03	0.01	0.05
	c. Keuntungan (%)	0.96	0.87	0.84
15	RC Rasio	<b>1.53</b>	<b>1.28</b>	<b>5.91</b>

Sumber: Data Primer Diolah. 2017.

Keterangan: \*Perolehan pendapatan RMU belum termasuk pendapatan sampingan dari: menir, dedak dan sekam.

Pada Tabel 2 dikemukakan beberapa peluang usaha dan peningkatan nilai tambah produk agroindustri kecil (IRT) dan menengah dari komoditas padi (beras dan tepung beras).

Dengan mencermati Tabel 2, yang menyajikan analisis nilai tambah usaha agroindustri penggilingan padi (RMU) dan penepungan beras dapat diketahui peningkatan pendapatan yang diperoleh dari hasil industri usaha pengolahan (agroindustri) suatu produk tanaman pangan yang dinilai layak menguntungkan berdasarkan nilai dan R/C rasio  $> 1$ . Berdasarkan analisis nilai tambah dari usaha agroindustri tersebut diprediksi mampu menghasilkan nilai tambah yang menguntungkan bahkan fantastis. Hal tersebut membuktikan bahwa suatu produk tanaman pangan menjadi lebih memiliki pertambahan nilai bila dilakukan usaha pengolahan lanjutan.

#### ***Peluang Agroindustri Penggilingan Padi (Rice Milling Unit/RMU)***

Penggilingan (RMU) merupakan tahap pemrosesan penting dalam rantai agroindustri padi menjadi beras, diperoleh nilai tambah dari hasil penjualannya. Dari usaha penggilingan padi, paling sedikit diperoleh 4 bentuk/jenis produk olahan, yaitu: (1)  $\pm 60-70\%$  dihasilkan beras; (2)  $\pm 2-5\%$

menir yang digunakan sebagai bahan usaha agroindustri pakan ternak, tepung dan produk sampingan lainnya (persentasenya tergantung tingkat tehnik/keahlian penggilingan); (3)  $\pm 10\%$  dedak, sebagai bahan agroindustri pakan ternak (unggas, ruminansia), bahan campuran pembuatan: material bangunan/genteng, batu bata, perabot (dicampur serutan kayu), dsb; (4)  $\pm 25-30\%$  sekam, yang digunakan sebagai: bahan campuran pakan ternak ruminansia (sapi, kerbau, kuda, dll), campuran media tanaman, abu gosok, dll.

Untuk mengetahui kelayakan finansial penggunaan alsintan (selain RMU, termasuk traktor dan *thresher* dalam kegiatan usahatani dipergunakan kriteria *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C ratio), dan *Internal Rate Return* (IRR). Dalam usaha agribisnis dikatakan layak/menguntungkan jika  $NPV > 0$ ,  $IRR >$  tingkat bunga pinjaman, dan  $B/C \text{ Ratio} > 1$ . Untuk analisis kelayakan usaha RMU/jasa alsintan (traktor, *thresher*, dan RMU), harus diketahui nilai investasi pengadaan alsintan dan biaya operasional (bahan bakar, minyak pelumas, perawatan, upah operator, dan jasa alsintan), dalam jangka waktu tertentu (umur ekonomis).

### ***Peluang Agroindustri Penepungan Beras***

Tepung beras sebagai hasil produk olahan beras, menjadi bahan baku berbagai pangan olahan (kue-kue, bolu, cake, dll), jamu, minuman dawet, bahan penolong/campuran: pelapis tekstil, kosmetik, obat-obatan, dsb. Berdasarkan data informasi dan kajian sebelumnya, usaha penepungan beras sangat menguntungkan, baik pada skala IRT (kecil dan menengah), terlebih industri besar setaraf PT Boga Sari (tepung beras Rose Brand). (Suismono, 2013; Widowati, 2001; BBIA Bogor, 2014). Dengan modal awal investasi mesin sekitar Rp 3 juta rupiah, dari keuntungan yang diperoleh pelaku usaha penepungan sudah mampu mengembangkan usahanya. Dengan produksi 5 ton tepung/bulan meraup laba bersih minimal sekitar 21% lebih dari rata-rata omset (Tabel 2), dan menambah mesin penepung, dan tidak menemui permasalahan yang berarti hampir di semua aspek dalam usaha pengolahan. Dengan memperkerjakan rata-rata 2 orang (1 tenaga kerja tetap, dan 1 tenaga kerja musiman). Tenaga kerja musiman dipekerjakan saat permintaan tepung beras melebihi kapasitas yang biasa dihasilkan, yaitu saat musim pesta/hajatan dan hari raya.

Meski belum pernah mendapat bantuan usaha dari pihak terkait dan belum bermitra dengan petani produsen padi, namun prospek dan peluang agroindustri tepung beras semakin luas secara eksternal dan internal (Disperindag Provinsi Jateng, 2016). Prospek peluang dan kinerja agroindustri sangat terkait dengan segi teknis, ekonomi, sosial dan budaya, serta ketersediaan infrastruktur. Para pelaku agroindustri penepungan sangat mengharapkan mendapat pelatihan dan pembinaan inovasi teknologi untuk peningkatan tehnik dan mutu penepungan; untuk memulai kerjasama terutama untuk menampung tepung beras hasil olahan; menjadi peserta pameran sebagai wadah promosi tepung beras produk olahan yang sudah dihasilkannya.

### ***Peluang Agroindustri Kerupuk Gendar (dari nasi)***

Kerupuk atau keripik beras atau kerupuk gendar merupakan pangan cemilan sederhana yang kerap ditemukan di toko besar (swalayan maupun *hypermarket*) dan toko kecil (warung-warung). Kerupuk gendar dijual ada yang dalam bentuk siap dimakan ataupun mentah. Kerupuk gendar terbuat dari nasi (atau sisa nasi yang tidak habis dimakan) yang diberi berbagai bumbu masak dan

bumbu penyedap rasa, sehingga menjadi lezat, gurih, renyah dan asin. Usaha kerupuk beras (gendar) semakin berkembang pesat, yang mengindikasikan potensi dan prospek usaha yang sangat baik dan meningkat, karena perolehan keuntungan yang sangat fantastis. Berdasarkan analisis nilai tambah dari usaha agroindustri tersebut diprediksi mampu menghasilkan nilai tambah yang menguntungkan bahkan fantastis. Hal tersebut membuktikan bahwa suatu produk tanaman pangan menjadi lebih memiliki pertambahan nilai bila dilakukan usaha pengolahan lanjutan.

### **Pemberdayaan dan Penguatan Kelembagaan Pertanian**

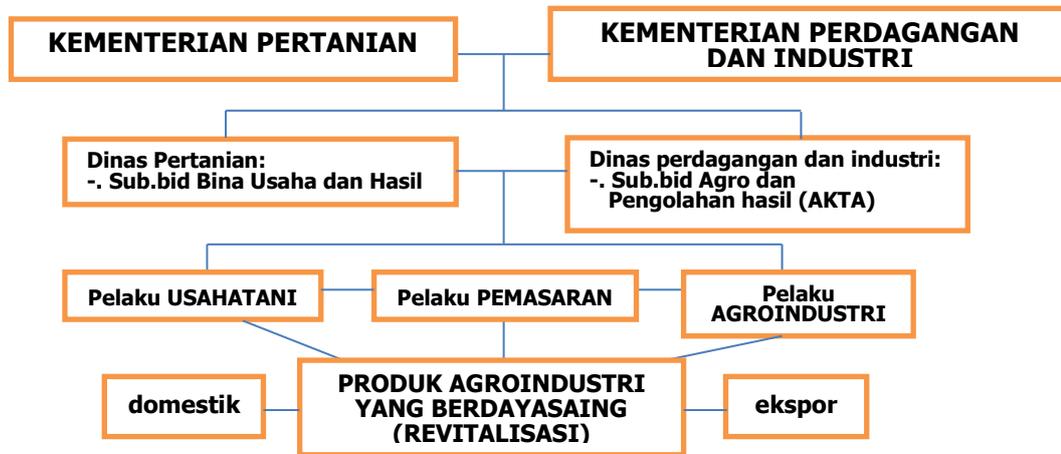
Pengembangan dan peningkatan produksi, produktivitas, kapasitas, kualitas dan nilai tambah komoditas pertanian (terutama bahan pangan) di pedesaan salah satunya dapat dicapai dengan pengembangan dan penguatan jaringan kelembagaan yang menangani pemberdayaan masyarakat tani (Elizabeth, 2015). Pemerintah hendaknya secara serius dan berkesinambungan melaksanakan program pemberdayaan kelembagaan pertanian untuk mendampingi berbagai program kebijakan pembangunan pertanian. Terutama untuk tercapainya SDM petani

yang berteknologi inovatif mulai dari usahatani hingga pasca panen mutlak diperlukan (Uphof, 1992 *dalam* Elizabeth, 2016). Program pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan pertanian usahatani merupakan upaya pemberdayaan dan pengembangan kapasitas dan kemampuan (kompetensi) petani, melalui: pemberdayaan dan pengembangan kelompok tani/Gapoktan dan petugas penyuluhan (PPL dan POPT) (Elizabeth, 2017a).

Dengan mencermati Gambar 1, dikemukakan bahwa di lokasi penelitian berbagai kelembagaan dari program kebijakan terkait perolehan nilai tambah melalui akselerasi agroindustri berpusat pada Kementan dan Kemenperindag, sampai ke tingkat pelaku usaha (pelaku usahatani/petani, pelaku pemasaran, pelaku usaha agroindustri), hingga kepada produk olahan berbahan baku (berbasis) pertanian yang dihasilkan agroindustri yang akan didistribusikan kepada konsumen, baik domestik maupun luarnegeri melalui kelembagaan pemasaran. Sementara kelembagaan di tingkat kabupaten adalah dinas-dinas yang terkait dengan para pelaku usaha tersebut. Beberapa kendala dalam pengembangan agroindustri, meliputi: (i) belum berkembangnya teknologi

pengolahan karena masih kecil dan terbatasnya sumber permodalan; (ii) rendahnya kualitas SDM dan belum professional; (iii) sarana dan prasarana belum memadai; (iv) rendahnya jaminan mutu dan kontinuitas (ketersediaan) bahan baku; (v) pemasaran belum

berkembang karena produk industri pengolahan pertanian belum memenuhi persyaratan pasar, khususnya pasar internasional; (vi) belum adanya kebijakan riil yang mendorong berkembangnya agroindustri di dalam negeri.



Gambar 1. Jejaring Kelembagaan Terkait Revitalisasi Agroindustri (Hasil Kajian di Lokasi Penelitian)

Penguatan jaringan kelembagaan berbasis sumberdaya pertanian yang menangani teknologi pengolahan produk dengan pemberdayaan masyarakat tani merupakan salah satu faktor penting dan penunjang dalam pengembangan agroindustri di perdesaan (Elizabeth, 2017). Jika sistem kelembagaan, terutama pemasaran tidak berfungsi, maka program pengembangan teknologi maupun investasi tidak akan mampu menjadi “mesin penggerak” kemajuan ekonomi yang tangguh (Saptana, 2004 dalam Elizabeth, 2008). Untuk

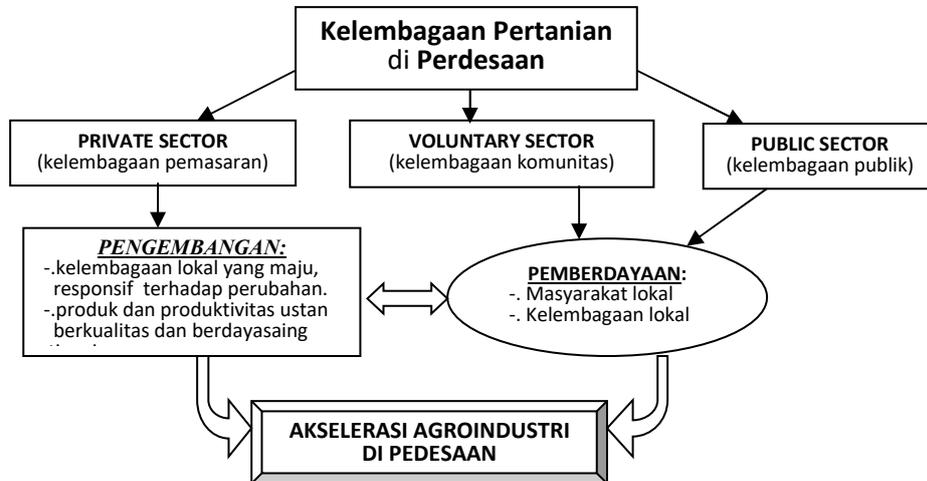
menumbuhkan ekonomi perdesaan perlu upaya memperkuat jaringan sosial masyarakat dan kelembagaan sebagai jaringan yang efisien (baik dari aspek struktur/konfigurasinya), keanggotaan (tingkat partisipasi masyarakat), maupun peranan atau fungsi (pembagian kerja secara organik).

Berbagai aspek kelembagaan pertanian di perdesaan dan pemasaran produk olahan perlu dibenahi dalam proses dan mendukung pengembangan agroindustri, harus mampu berperan dalam peningkatan nilai tambah (*value*

**PENINGKATAN DAYASAING TANAMAN PANGAN MELALUI  
AKSELERASI AGROINDUSTRI DAN PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN PERTANIAN**  
Roosganda Elizabeth

added) produk olahan, penyerapan dan produktivitas kelembagaan tenaga kerja,

dan memperluas jangkauan kelembagaan pemasaran melalui kajian deskriptif.



**Gambar 2. Berbagai Aspek Kelembagaan Pedesaan terkait Agroindustri Tanaman Pangan**

Terdapat empat elemen kunci dalam pengembangan agroindustri dan kelembagaan pertanian pedesaan, yaitu: 1) aglomerasi perusahaan (*cluster*); 2) peningkatan nilai tambah (*value added*) dan mata rantai nilai (*value chain*); 3) jaringan pemasok dan pelanggan; dan 4) jaringan infrastruktur ekonomi fisik dan non fisik (Elizabeth, 2015). Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan di pedesaan terkait pengembangan agroindustri adalah: tenaga kerja (SDM) dan pemasaran, terutama dalam implementasi teknologi inovatif pascapanen, mutlak dijadikan fokus utama dalam perancangan kebijakan pemerintah dan diperlukan untuk terwujudnya agroindustri, serta untuk memecahkan masalah ekonomi

masyarakat pedesaan. Kelembagaan di pedesaan dapat dikategorikan dalam: administrasi lokal; pemerintah lokal; organisasi/kelembagaan lokal, kerjasama usaha, pelayanan dan bisnis swasta (agroindustri) yang dapat diintegrasikan ke dalam pasar baik lokal, regional dan global (Uphoff, 1992 dalam Elizabeth, 2008).

Pelaksanaan peningkatan dan pemberdayaan kelembagaan pemasaran merupakan aspek program pembangunan pertanian (Supriyati *et al*, 2006), untuk mengurangi perilaku spekulasi dari pedagang pengumpul yang secara aktif/ agresif menguasai hasil panen dan mendistribusikan ke wilayah di dalam/ luar daerah, yang dapat mengakibatkan defisit pasokan di wilayah usahatani.

Dibutuhkan penumbuhan kelembagaan sehingga diperlukan pendampingan yang intensif. Kepentingan masing-masing petani yang beragam dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam penyadaran petani untuk aktif berkelompok (kelembagaan kelompok tani dan gapoktan). Di samping itu, untuk memperkuat industri komoditi pada sisi usahatani/produsen, pemerintah sudah seharusnya berupaya keras untuk memfasilitasi kerjasama penyediaan input usahatani melalui kerjasama kelompok tani dengan berbagai perusahaan (pelaku usaha). Dari sisi pembiayaan, petani umumnya menggunakan modal sendiri untuk usahatani. Kebijakan pembangunan dan pengembangan agroindustri di perdesaan terutama untuk mendorong terciptanya keseimbangan struktur perekonomian (Kemenko Ekuin, 2016). Pengembangan agroindustri dimaksudkan berperan dalam penciptaan nilai tambah (*value added*), penyerapan dan produktivitas kelembagaan seperti tenaga kerja dan pasar (Elizabeth, 2017a). Hubungan interdependensi atau kemitraan kelembagaan yang terbentuk mencirikan interaksi yang sangat asimetris, sehingga dinilai tidak menguntungkan bagi perbaikan kualitas ketenagakerjaan (SDM) petani, yang

mencerminkan sentralistik kebijakan perancang pembangunan (*top down*), *centrally planned economies* (Kozminski, 1990 dalam Elizabeth, 2008) dan monolitik, sehingga terkesan sulit berkembang dan tidak mengakar pada adat, kebudayaan dan *local knowledge* masyarakat setempat. Untuk memperbaiki kondisi tersebut diperlukan pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan tradisional, yang dimulai dari masyarakatnya agar menjadi esensial untuk mencapai kesinergisan optimum dalam aktivitasnya di tingkat lokal; membantu peningkatan ke arah industrialisasi; dan memudahkan petani mengembangkan sistem kelembagaan agroindustri (Elizabeth, 2015).

Dengan memahami deskripsi pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan perdesaan, diharapkan menjadi landasan pemikiran dalam mengkaji pengembangan agroindustri di perdesaan, dalam rangka terciptanya struktur perekonomian yang seimbang di perdesaan. Berbagai sasaran dalam pengembangan agroindustri, seperti: terciptanya nilai tambah dan lapangan kerja, terserapnya sejumlah tenaga kerja, peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM dalam teknologi pengolahan, terbukanya peluang usaha

pengolahan produk berbahan baku pertanian, meningkatnya akses terhadap informasi di luar desa, mampu memotori industrialisasi pedesaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, peningkatan pembagian dan penyebaran pendapatan, peningkatan penerimaan devisa, serta perbaikan kelembagaan pasar sehingga mampu meraih dan memperluas jangkauan pemasaran (Elizabeth, 2017). Oleh karena itu, dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pertanian di pedesaan, hendaknya ditekankan perbaikan dan pembenahan ragam kelembagaan yang berdayaguna dan berhasilguna serta ke arah peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan berusaha di pedesaan. Sebagai pengelola pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan mampu menciptakan berbagai produk pertanian dan produk olahannya, mampu memotori industrialisasi pedesaan, serta mampu menciptakan lapangan kerja dan pendapatan di pedesaan.

Pengembangan produk olahan mempunyai *multi utility* (keuntungan ganda), yaitu: (a) sebagai promosi ekspor dan sekaligus substitusi impor, (b) menciptakan nilai tambah pertanian, (c) menciptakan lapangan kerja industri, dan (d) meningkatnya adopsi teknologi.

Terkait dengan hal tersebut, peningkatan nilai tambah produk pertanian merupakan salah satu target utama Kementerian Pertanian dalam rangka pengembangan industri hilir pertanian. Kebijakan tersebut dilaksanakan antara lain melalui peningkatan produk olahan yang diperdagangkan, pengembangan dan peningkatan produk olahan berbasis hasil pertanian dan bertujuan ekspor untuk memperoleh peningkatan surplus perdagangan luar negeri. Seiring dengan berkembangnya sektor pertanian primer, usaha agroindustri dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan sebagian besar penduduk, sebagai lapangan pekerjaan dan tempat berusaha, yang diharapkan dapat mengurangi kemiskinan (FAO, 2004; Hadi, 2014). Di sisi lain timbul berbagai permasalahan terkait belum atau tidak mampunya industri domestik untuk mengolah, sehingga sangat diperlukan kajian mendalam terkait pengembangan agroindustri dalam rangka peningkatan daya saing produk olahan dan pengembangan pasar ekspor (global) (Ridwan, 2012).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sektor pertanian masih tetap sebagai sumber kesempatan kerja dan berusahatani yang potensial. Upaya

meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pelaku usahatani perlu terus dilakukan perbaikan sistem kerja (sakap, bagi hasil, dll) dan pengupahan, mobilitas dan informasi tenaga kerja, serta pengembangan produk agroindustri komoditi tanaman pangan dan kesempatan kerja di luar sektor pertanian.

Pengembangan infrastruktur, pendidikan dan pembinaan keterampilan tenagakerja (khususnya wanita), perbaikan dan peningkatan kualitas dan kemampuan (kompetensi) SDM pertanian secara serius, intensif dan berkelanjutan agar posisi tawar meningkat, dan; perlu dikomplemenkan dengan pembenahan struktur dan efisiensi pemasaran sehingga daya beli petani dan buruh tani dapat ditingkatkan dan upaya yang bersifat inklusif dan integratif dalam peningkatan kesejahteraannya.

Perlunya dukungan peningkatan dan pengembangan inovasi teknologi untuk peningkatan produksi dan produktivitas serta kesempatan bekerja dan berusaha di bidang industri produk olahan berbasis hasil pertanian (agroindustri produk olahan).

Perlunya keberpihakan dan dukungan kepada kelembagaan kelompok tani produk olahan terutama dengan program kebijakan pelatihan dan

bimbingan teknologi secara intensif dan berkesinambungan untuk menghasilkan produk olahan, serta untuk mewujudkan penguatan kelompok tani produk olahan dari subsistem hulu (budidaya) sampai dengan subsistem hilir (pemasaran dan menjadi pelaku usaha produk olahan) sesuai dengan konsep *value chain market based solution*.

Adanya keseragaman dan kesepakatan bersama/komitmen masing-masing para pemangku kebijakan di tingkat pusat hingga tingkat daerah, sehingga dapat membantu kelancaran dalam koordinasi dan pelaksanaan program kerja di daerah.

Perlunya membangun dan membentuk kelembagaan berbasis kelompok (misal, LKM) agar tercipta modal sosial di antara petani produk olahan, sehingga harapan bahwa petani menjadi suatu kelembagaan yang solid, dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Fiskal. 2012.  
Balai Besar Industri Agro Bogor (BBIA. Bogor). 2014. Pengembangan Industri Agro di Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar Forum Komunikasi Kelitbangan (FKK) Kementan, Serpong, 14 Mei 2014.  
Diana T,S dan Sumarauw J. 2015. Analisis Nilai Tambah Rantai Pasokan Beras di Desa Tatengesan

PENINGKATAN DAYASAING TANAMAN PANGAN MELALUI  
AKSELERASI AGROINDUSTRI DAN PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN PERTANIAN  
Roosganda Elizabeth

- Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal EMBA* Vol.3 No.2 Juni 2015, Hal. 798-805
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. 2016. Subbid. Agro Industri.
- Elizabeth. 2018. Akselerasi Agroindustri Dan Nilai Tambah: Faktor Pendukung Pencapaian Daya Saing Produk Dan Percepatan Pembangunan Pertanian Di Indonesia. *OJS. Online Jurnal System. UNES (Univ. Ekasakti). Padang. Sumatera Barat.*
- Elizabeth. 2018a. Akselerasi Pencapaian Daya Saing Produk Agroindustri Melalui Revitalisasi Berkesinambungan Implementasi Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian. Buku. Puslitbangtan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Elizabeth. R. 2017. Revitalisasi Industri Produk Olahan Dan Pemberdayaan Lembaga Kemitraan Mendukung Peningkatan Pemasaran, Daya Saing Dan Kesejahteraan Petani Pisang. *Journal of Agricultural Scienties. UNES. (Universitas Ekasakti). Padang Sumatera Barat. Volume 2. Issue 1. June 2017. ISSN Cetak: 2528-5556. ISSN Online: 2528-6226.*
- Elizabeth. R. 2017a. Akselerasi Pemberdayaan Dan Peningkatan Kompetensi Dalam Sistem Produksi Untuk Mengatasi Permasalahan Ekonomi Di Indonesia. Volume 2. Issue 1. June 2017. ISSN Cetak: 2528-5556. ISSN Online: 2528-6226.
- Elizabeth, R. 2016. Pemberdayaan Petani Dalam Pengelolaan Tanaman Dan Ternak Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Prosiding Seminar Nasional Agustus 2016. BPTP Sulawesi Utara. Manado. Badan Litbang Pertanian. Sekretaris Jenderal Pertanian. Kementerian Pertanian.*
- Elizabeth. R. 2015. Pencapaian Daya Saing Melalui Peningkatan Teknologi Pengolahan, Peningkatan Kelembagaan Dan Pemasaran Produk Pangan Olahan. *PERHEPI. Tema: Indonesia Menuju Swasembada Pangan Dalam Tiga Tahun Kedepan: "Tinjauan Konseptual, Teoritis dan Empiris". Kendari, 9 Maret, 2015.*
- Elizabeth, R. 2008. Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Pedesaan. *Jurnal SOCA. Vol. 8. No. 2. Juli 2008. hal. 58-64. Jur. Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Bali.*
- FAO. 2012. *Study on Market Appraisal and Value Chain Development of Chili Products in West Java Food Agriculture Organization, 2012*
- Hadi P. 2014. Reformasi Kebijakan Penciptaan Nilai Tambah Produk Pertanian Indonesia. *Reformasi Kebijakan Menuju Trasformasi Pembangunan Pertanian. Haryono (editor). Badan Litbang Pertanian.*
- Hayami, Y. Kawagoe, T dan Morooka, Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java; A Perspektif From A Sunda Village. CGPRT No 8. Bogor.*
- Hermanto, Reni Kustiari dan Helena J. Purba 2013. *Impact of Rice Production Surplus on National and Regional Economies. In Handry, Resosudarmo, B.P., Suryani, Serigar S, Priyarsono, dan A.A. Yusuf (editors). Regional Develeopment, Natural Resources and Public Good in Indonesia during the Global Financial Crisis. Indonesia Regional Science Association. UI-Press.*
- Hermanto, Reni Kustiari, Helena J. P., Elizabeth. R. Soeprapto. 2017.

- Laporan Hasil Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kementerian Pertanian.
- Hermen, M. 2015. *Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa*. IPB Press.
- Herodian S. 2006. Peluang dan tantangan industri berbasis hasil samping pengolahan padi. *Majalah pangan XVI*, No. 48 Januari 2007, Hal.: 38-49. Jakarta
- Kaniasari, N. 2012. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Pertanian.
- Kasryno, F. 2013. Politik Revitalisasi Pertanian dan Dampak Pelaksanaannya. *Dalam Ariani et al. (Eds). Diversifikasi Pangan dan Transformasi Pembangunan Pertanian*. Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2014. Laporan: Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian. Laporan
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2016. Outlook Ekonomi Indonesia 2017: Melanjutkan Reformasi: Menjaga Ketahanan dan Memacu Pertumbuhan Ekonomi. Bahan paparan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Jakarta, 10 November 2016.
- Rachmat, M. R. Elizabeth. Supadi. H. Supriyadi. P. U. Hadi. S. Nuryanti. 2012. Studi Kebutuhan Pengembangan Produk Olahan Pertanian Dalam Rangka Liberalisasi Perdagangan. LHP. PSEKP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ridwan R. Model Penggilingan Padi Terpadu Untuk Meningkatkan Nilai Tambah. *Buletin Teknologi Pascapanenan Pertanian Vol 8 (2)*, 2012.
- Ridwan, H. K., A. Ruswandi, Winarno, A. Muharam, dan Hardiyanto. 2008. Sifat Inovasi dan Aplikasi Teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat dalam Pengembangan Agribisnis Jeruk di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *J. Hort.* 18(4):457-465.
- Rusastra. I.W. dan Suryadi. 2004. Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Produksi Dan Kesejahteraan Buruh Tani. *Jurnal Litbang Pertanian*, 23(3), 2004.
- Saptana, E.L. Hastuti, Ashari, K.S. Indraningsih, S. Friyatno, Sunarsih, dan V. Darwis. 2005. Analisis Kelembagaan Partnership pada Komoditas Hortikultura. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Saptana, R. Elizabeth, dkk. 2004. Transformasi Kelembagaan Guna Memperkuat Ekonomi Rakyat di Pedesaan. *Journal on Socio-Economics of Agricultural and Agribusinesses*. (Jurnal SOCA). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Bali.
- Soebichin, M. 2012. Rantai Nilai Distribusi Komoditas Gabah dan Beras di Kabupaten Batang. *Economics Development Analysis Journal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang*. EDAJ 1 (2) (2012).
- Supriyati, E. Suryani, H. Tarigan, A. Setyanto. 2006. Analisis Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengembangan Agroindustri Di Pedesaan. LHP. PSEKP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Subroto, Anggun. 2014. Evaluasi Kinerja Supply Chain Manajemen Pada Produksi Beras Di Desa Panasen

**PENINGKATAN DAYASAING TANAMAN PANGAN MELALUI  
AKSELERASI AGROINDUSTRI DAN PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN PERTANIAN**  
Roosganda Elizabeth

- Kecamatan Kakas. Jurnal Emba. ISSN 2303-1174, Vol.2No.3 September.  
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/5918/545>.  
Diakses tanggal 11 Juli 2019. Hal.1584-1591.
- Suismono, Rachmat R, Sumantri A dan Tjahjohutomo R. 2013. Kajian Model Agroindustri Padi Berbasis Klaster *Study of Cluster-Based Rice Agroindustry Models*. PANGAN, Vol. 22 No. 2 Juli 2013.
- Thahir R. 2010. Revitalisasi Penggilingan Padi Melalui Inovasi Penyosohan Mendukung Swasembada Beras dan Persaingan Global. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 3 (3): 171 – 183.
- Uphoff, N. 1992. *Local Institution and Participation for Sustainable Development*. IIED. London.
- Widowati, S. 2001. Pemanfaatan hasil samping penggilingan padi dalam menunjang sistem agroindustri di pedesaan. *Buletin AgroBio* 4(1):33-38. Bogor